

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara dan menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong peserta didik tersebut.

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personil lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan

pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat. Guru kelas di SD dan guru bidang studi di SMP dan menengah mengemban kewajiban untuk turut aktif membantu melaksanakan berbagai program belajar. Terutama menyangkut mata pelajaran yang diasuhnya. Menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajari. Bukan sekedar turut mengikuti pelajaran, lebih dari itu. Guru mata pelajaran juga harus membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, Dan kemampuan yang dimiliki. Guru dapat juga dikategorikan sebagai ilmuan dan cendekiawan (Syaiful, 2009: 6).

Salah satu faktor utama menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Apalagi dalam perubahan kurikulum yang menekankan kompetensi, karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Guru adalah kurikulum berjalan. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tidak cukup dengan pembenahan di bidang kurikulum saja, tetapi harus juga diikuti dengan peningkatan mutu guru di jenjang tingkat dasar dan menengah. Tanpa upaya meningkatkan mutu guru, semangat tersebut tidak akan mencapai harapan yang diinginkan.

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Apa yang dikenal dengan sebutan "*Quantum Learning*" dan "*Quantum Teaching*", pada hakekatnya adalah mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.

Di masa lalu dan mungkin sekarang, suasana dan lingkungan belajar sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton sehingga anak-anak belajar secara terpaksa dan kurang bergairah. Keadaan tersebut sama halnya dengan yang terjadi di SMP

Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo. Di lain pihak guru juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan seringkali terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) guru, dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional.

Keadaan tersebut, setelah peneliti cermati ternyata tidak lepas dari guru itu sendiri yang selalu terjebak dengan rutinitas dan kesibukan sehari-hari sehingga walaupun sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif jika guru hanya menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan tanpa diawasi dan diberikan arahan maka jelaslah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan tidak akan tercapai dan siswa tidak melaksanakan tugas yang diberikan melainkan hanya bermain saja.

Proses pembelajaran yang kurang berhasil tentu akan berdampak pada hasil belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII TN 2 SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo tersebut tidak terlepas dari keaktifan guru dalam mengajar dan penerapan model pembelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga apa yang diharapkan akan tercapai.

Menurut hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII TN 2 di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo pada semester ganjil menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa hanya mencapai

35,71% sedangkan sesuai tuntutan kurikulum 75% siswa harus tuntas belajar atau angka ketuntasan masing-masing siswa minimal 75. Pada kelas VIII TN 2 di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo jumlah siswa yang mencapai nilai 75 sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 10 orang siswa (35,71%) dari jumlah keseluruhan yaitu 28 orang siswa, sedangkan 18 orang lainnya (64,29%) dikatakan belum tuntas. Berdasarkan pandangan di atas maka permasalahan yang harus muncul adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang dinamis. Pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tersebut juga harus dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi sehingga hasil belajarpun meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka peneliti ingin menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan peserta didik untuk mencapai hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) di Kelas VIII TN 2 SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: proses belajar

mengajar yang masih didominasi oleh guru karena sebagian besar guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam menerima pelajaran, serta sangat sulit untuk terjadinya interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, dan rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII TN 2 SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo?

1.4 Pemecahan Masalah

Permasalahan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo, khususnya kelas VIII TN 2 dapat diantisipasi dengan menggunakan pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam proses belajar, serta menggunakan alat bantu berupa LKS (lembar kerja siswa) hal ini bertujuan membantu siswa untuk memahami setiap materi yang akan diberikan guru dengan baik. Dalam konteks ini dapat dengan leluasa mencari sumber materi yang sedang diselesaikan. Berkaitan dengan hal ini maka, materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru berbentuk tugas kelompok untuk mengkaji kemampuan siswa setelah menerima materi. Guru mambagikan kelompok kepada siswa dan kemudian menjelaskan cara

menyelesaikan pertanyaan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat merangsang daya kreativitas dalam mengembangkan materi. Di dalam masing-masing kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk menjawab atau memaparkan jawaban dari pertanyaan berdasarkan materi yang diberikan guru. Melalui konteks pembelajaran ini diharapkan aktifitas siswa dapat ditingkatkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui model ini pula siswa dapat dengan mudah memahami berbagai aspek yang diberikan dengan pembelajaran secara menyeluruh pada akhirnya diharapkan memberi dampak positif pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII TN 2 SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya terkait dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang positif kepada kepala sekolah SMP Negeri 2 Telaga dan khususnya guru pengajar mata pelajaran IPS Terpadu supaya dalam proses pembelajaran dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa.